



TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DI ERA DIGITALISASI

Ayunita Wardhani ¹⁾, Muhammad Dzaky Hilmi ²⁾ Muhammad Harya ³⁾ A.Alfiratul Mahresa ⁴⁾

^{1,2,3,4}Politeknik Nusantara Makassar
Korespondensi: ayunitaward@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan penggunaan bahasa Indonesia di era digital serta merumuskan strategi pelestarian bahasa Indonesia agar tetap memiliki peran, otoritas, dan prestise dalam komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap jurnal akademik, buku kebahasaan, dan dokumen ilmiah yang membahas bahasa serta komunikasi digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kebahasaan di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Indonesia di era digital memerlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi, meliputi penguatan kebijakan kebahasaan, peningkatan literasi digital yang berlandaskan norma bahasa, serta optimalisasi peran media dan komunitas daring dalam memproduksi dan menyebarkan konten berbahasa Indonesia yang berkualitas. Dengan demikian, pelestarian bahasa Indonesia hanya dapat terwujud melalui sinergi antara kebijakan, pendidikan, teknologi, dan kesadaran masyarakat guna menjaga identitas dan kewibawaan bahasa nasional di tengah dinamika globalisasi digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Era Digital, Komunikasi Digital, Tantangan Kebahasaan, Pelestarian Bahasa.

Abstract

This study aims to analyze the challenges faced by the Indonesian language in the digital era and to formulate strategies for its preservation in order to maintain its role, authority, and prestige in digital communication. This research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant academic journals, linguistic books, and scholarly documents discussing language and digital communication. Data analysis was conducted descriptively and interpretatively to obtain a comprehensive understanding of linguistic phenomena occurring in digital spaces. The findings indicate that preserving the Indonesian language in the digital era requires integrated strategic measures, including the strengthening of language policies, the enhancement of digital literacy aligned with linguistic norms, and the optimization of the role of digital media and online communities in

producing and disseminating high-quality Indonesian-language content. Therefore, the preservation of the Indonesian language can only be achieved through synergy among policy, education, technology, and public awareness to safeguard the identity and authority of the national language amid the ongoing dynamics of digital globalization.

Keywords: *Indonesian Language, Digital Era, Digital Communication, Linguistic Challenges, Language Preservation.*

1. Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, serta konektivitas global yang semakin intensif. Perkembangan tersebut telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Menurut Ati et al. (2020) serta Sundary dan Fauzah (2024), kemajuan teknologi digital mendorong terjadinya transformasi sosial dan budaya yang signifikan, yang secara langsung memengaruhi pola interaksi masyarakat. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, industri, dan pendidikan, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan masif tersebut menuntut masyarakat untuk terus beradaptasi dengan lingkungan komunikasi yang semakin kompleks, dinamis, dan berbasis teknologi (Sari et al., 2022).

Bahasa sebagai sistem simbol yang merefleksikan budaya, nilai, serta identitas suatu bangsa turut mengalami dinamika yang sangat intens seiring dengan pergeseran medium komunikasi dari ruang fisik menuju ruang virtual. Dalam penelitian Manurung et al. (2025) serta Ilham et al. (2025) dijelaskan bahwa perubahan medium komunikasi membawa implikasi langsung terhadap bentuk, struktur, fungsi, serta norma penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini semakin bergeser ke komunikasi berbasis teks, visual, dan multimodal melalui berbagai platform digital. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak lagi semata-mata dipandang sebagai alat penyampaian pesan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial, ekspresi diri, serta representasi budaya masyarakat pengguna bahasa di ruang digital.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, serta bahasa resmi negara. Kedudukan ini menjadikan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan pemersatu bangsa yang majemuk. Pratama et al. (2024) menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan nasionalisme, serta membentuk karakter kebangsaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Manurung et al. (2024) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berperan sentral dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Namun demikian, di tengah arus transformasi digital yang semakin masif, eksistensi dan kewibawaan bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Silalahi (2025) mengungkapkan bahwa karakter ruang digital yang terbuka, cepat, dan cenderung informal mendorong munculnya pola komunikasi

yang tidak selalu sejalan dengan norma kebahasaan baku. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Huda et al. (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi berpotensi melemahkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila tidak diimbangi dengan pembinaan kebahasaan yang berkelanjutan sejak dini, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Media sosial seperti Instagram, X (Twitter), TikTok, dan WhatsApp kini telah menjadi ruang utama interaksi masyarakat, khususnya generasi muda. Amelia et al. (2024) menyebutkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang publik virtual tempat terjadinya pembentukan opini, identitas, serta solidaritas sosial. Pola komunikasi digital yang menekankan kecepatan, kepraktisan, dan daya tarik visual sering kali mengabaikan ketepatan ejaan, struktur kalimat, serta pemilihan kosakata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul variasi bahasa yang tidak baku dan cenderung informal, yang dalam jangka panjang berpotensi menggeser norma kebahasaan yang telah disepakati secara sosial dan akademik.

Selain itu, arus globalisasi dan dominasi budaya asing turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa di ruang digital. Manurung et al. (2025) serta Syahputri et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan istilah asing, khususnya dari bahasa Inggris, kerap diasosiasikan dengan modernitas, profesionalisme, dan prestise sosial. Persepsi tersebut mendorong terjadinya praktik campur kode dan alih kode secara berlebihan dalam komunikasi digital. Apabila tidak disikapi secara kritis, fenomena ini berpotensi memarginalkan bahasa Indonesia dalam ranah komunikasi publik digital serta mengaburkan batas antara kreativitas berbahasa dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan. Fenomena serupa juga tercermin dalam dunia pendidikan dan pengajaran ilmu kebahasaan di era digital, sebagaimana diungkapkan oleh Salsa Bila (2025).

Lebih lanjut, komunikasi digital bersifat multimodal dengan memanfaatkan berbagai elemen visual seperti emoji, stiker, meme, dan GIF sebagai pendukung pesan verbal. Meskipun elemen visual tersebut dapat memperkaya ekspresi emosional dan mempercepat pemahaman pesan, Adiba dan Imansari (2023) serta Amelia et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan elemen visual secara berlebihan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan menurunkan ketepatan informasi. Dalam konteks tertentu, pesan visual bahkan dapat menggantikan bahasa verbal secara keseluruhan, sehingga peran bahasa tulis semakin terpinggirkan dalam praktik komunikasi digital.

Apabila berbagai fenomena tersebut berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya upaya pembinaan dan pengendalian yang sistematis, Nababan et al. (2024) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berisiko mengalami penurunan kualitas dan kewibawaan, terutama dalam ranah akademik dan komunikasi publik formal. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan apabila generasi muda sebagai pengguna utama media digital tidak memiliki kesadaran, sikap positif, serta literasi digital kebahasaan yang memadai terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Huda et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan berbagai tantangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital serta merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan. Silalahi (2025), Syahputri et al. (2025), serta Sari et al. (2022) menegaskan bahwa teknologi digital tidak semata-mata dipandang sebagai tantangan, melainkan juga sebagai peluang untuk memperkuat

eksistensi bahasa Indonesia melalui kebijakan kebahasaan yang tepat, peningkatan literasi digital, optimalisasi pendidikan bahasa, serta pengembangan konten lokal yang bermutu. Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan tetap mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmu pengetahuan di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena kebahasaan, khususnya tantangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian kebahasaan menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap makna, konteks, serta dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi perubahan penggunaan bahasa (Ati, Cleopatra, & Widiyanto, 2020). Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik, melainkan pada penafsiran kritis terhadap gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat digital.

Metode studi kepustakaan digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data. Menurut Silalahi (2025), studi kepustakaan relevan dalam kajian kebahasaan kontemporer karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data penelitian meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, literasi digital, dan praktik komunikasi di media sosial (Sari et al., 2022; Huda et al., 2025).

Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui basis data daring, perpustakaan digital, dan repositori akademik. Syahputri, Siregar, dan Joharis (2025) menekankan bahwa penggunaan sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir merupakan prasyarat utama untuk menjamin validitas serta relevansi hasil penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, literatur dipilih secara selektif berdasarkan kriteria kesesuaian topik dengan tujuan penelitian, kebaruan informasi, serta kredibilitas penulis dan lembaga penerbit. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian disisihkan untuk menjaga konsistensi dan ketajaman analisis.

Data yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, meliputi pergeseran norma kebahasaan, pengaruh globalisasi terhadap bahasa Indonesia, penggunaan bahasa di media sosial, serta peran teknologi digital dalam pelestarian bahasa Indonesia. Pengelompokan tematik ini sejalan dengan pendekatan analisis yang digunakan dalam kajian kebahasaan digital sebelumnya (Manurung et al., 2025; Ilham et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Silalahi (2025) menyatakan bahwa reduksi data diperlukan untuk menghindari redundansi informasi dan menjaga fokus analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pemaparan hasil kajian literatur dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur. Pada tahap ini, data tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi keterkaitan antarkonsep serta perbedaan perspektif antarsumber.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mensintesis temuan-temuan teoretis guna merumuskan gambaran komprehensif mengenai tantangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital serta implikasinya terhadap eksistensi bahasa nasional. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan terbuka, serta dimaksudkan sebagai dasar pengembangan kajian lanjutan yang melibatkan data empiris, sebagaimana disarankan oleh Nababan et al. (2024).

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, seperti observasi, wawancara, atau survei, karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoretis terhadap sumber tertulis. Meskipun demikian, metode studi kepustakaan tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kajian kebahasaan, khususnya untuk memahami pola pergeseran norma bahasa, transformasi struktur bahasa, serta perkembangan wacana akademik seiring dengan dinamika digitalisasi (Ilham et al., 2025; Sundry & Fauzah, 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemetaan konseptual dan rekomendasi strategis bagi upaya pelestarian serta penguatan bahasa Indonesia di era digital (Pratama et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang membahas fenomena komunikasi digital, tantangan penggunaan bahasa Indonesia dapat dikategorikan ke dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Dimensi Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia

Tabel ini merangkum dimensi utama tantangan yang ditemukan dalam penelitian.

No.	Dimensi Tantangan	Fenomena Yang Ditemukan	Contoh Fenomena Kebahasaan
1.	Budaya Komunikasi instan.	Penggunaan "bahasa instan" demi efisiensi waktu.	Singkatan tidak baku (<i>otw, bgt, jg, dmn</i>), penghilangan tanda baca, dan pengabaian kaidah sintaksis.
2.	Hegemoni Istilah Asing	Dominasi istilah asing yang dianggap memiliki prestise sosial lebih tinggi.	Penggunaan kata <i>update, gadget, healing, basically, literally</i> daripada padanan bahasa Indonesia.
3.	Elemen Visual	Ketergantungan pada simbol visual yang mengaburkan makna pesan teks.	Penggunaan emoji, stiker, dan GIF yang memicu ambiguitas semantik atau kesalahpahaman.
4.	Struktur Bahasa	Pergeseran Bahasa baku ke bahasa gaul	Penggunaan imbuhan tidak resmi seperti <i>ngerjain</i> (mengerjakan) atau <i>beliin</i> (membelikan).

	(slang) diruang publik virtual.	
--	---------------------------------	--

Tabel 2: Temuan Strategi Pelestarian Bahasa di Era Digital

Tabel ini menyajikan hasil kajian mengenai langkah-langkah strategis untuk mengatasi degradasi bahasa.

No.	Strategi Utama	Instrumen Pelaksanaan	Tujuan Strategi
1.	Literasi Digital Sistematis	Penguatan literasi bahasa dalam pendidikan formal dan edukasi masyarakat.	Menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan kepatuhan terhadap norma bahasa.
2.	Optimalisasi Konten Lokal	Produksi konten berbahasa Indonesia yang berkualitas melalui komunitas daring.	Memperkuat eksistensi bahasa Indonesia diruang digital.
3.	Kebijakan & Kampanye	Penguatan kebijakan kebahasaan serta kampanye bahasa dimedia massa.	Memartabatkan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Tabel 3: Perbandingan karakteristik Komunikasi Digital

Tabel ini menunjukkan perbedaan pola komunikasi yang ditemukan antara standar kaidah dengan realita di media sosial.

No.	Kategori	Standar Bahasa (Baik & Benar)	Realitas Komunikasi Digital
1.	Kosa Kata	Baku, sesuai KBBI dan EYD.	Campuran (<i>code-mixing</i>) Bahasa gaul, dan istilah asing.
2.	Struktur Kalimat	Utuh (S-P-O-K) dan logis.	Terfragmentasi, disingkat, dan tidak terstruktur.
3.	Media Ekspresi	Teks deskriptif dan presisi.	Dominasi visual (emoji/stiker) yang ambigu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur kebahasaan serta kajian mengenai fenomena komunikasi digital, dapat diketahui bahwa tantangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Tantangan tersebut tidak hanya muncul akibat faktor kebahasaan

semata, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan budaya komunikasi, perkembangan teknologi, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap permasalahan ini perlu dilakukan secara komprehensif agar solusi yang ditawarkan tidak bersifat parsial (Amelia et al., 2024; Manurung et al., 2025).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, budaya komunikasi instan menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Karakteristik media digital yang menekankan kecepatan, keterjangkauan, dan efisiensi mendorong pengguna untuk lebih memprioritaskan penyampaian pesan secara singkat dibandingkan ketepatan kaidah kebahasaan. Praktik penggunaan singkatan tidak baku, penghilangan tanda baca, serta penyederhanaan struktur kalimat menjadi kebiasaan yang semakin mengakar, khususnya dalam komunikasi di media sosial dan aplikasi pesan instan. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi membentuk pola berbahasa yang menyimpang dari standar kebahasaan dan terbawa ke dalam konteks komunikasi formal (Nababan et al., 2024; Sundary & Fauzah, 2024).

Selain itu, dominasi penggunaan istilah asing, terutama yang berasal dari bahasa Inggris, turut menjadi tantangan serius dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Paparan globalisasi dan arus informasi internasional melalui media digital mendorong adopsi kosakata asing secara masif, sering kali tanpa mempertimbangkan ketersediaan padanan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing tersebut kerap diasosiasikan dengan modernitas dan prestise sosial, sehingga bahasa Indonesia dipersepsikan kurang relevan atau kurang bergengsi. Kondisi ini berpotensi menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik virtual (Manurung, A. M. et al., 2024; Silalahi, 2025).

Penggunaan elemen visual seperti emoji, stiker, dan GIF juga menjadi karakteristik komunikasi digital yang memengaruhi pemaknaan bahasa. Elemen visual tersebut memang dapat membantu mengekspresikan emosi dan sikap penutur secara cepat, namun ketergantungan yang berlebihan berpotensi mengaburkan makna pesan teks. Perbedaan latar belakang budaya dan konteks sosial pengguna dapat menyebabkan simbol visual ditafsirkan secara beragam, sehingga meningkatkan ambiguitas makna dan risiko kesalahpahaman. Fenomena ini menunjukkan terjadinya reduksi fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan yang eksplisit dan terstruktur (Adiba & Imansari, 2023; Amelia et al., 2024).

Di sisi lain, pergeseran norma kebahasaan juga tampak melalui maraknya penggunaan bahasa gaul dan bentuk tidak baku di ruang publik digital. Bahasa gaul yang pada awalnya bersifat kontekstual dan terbatas pada kelompok tertentu kini digunakan secara luas tanpa mempertimbangkan situasi dan tujuan komunikasi. Akibatnya, batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur. Dalam beberapa kasus, bentuk bahasa tidak baku bahkan muncul dalam konteks yang menuntut kesantunan dan ketepatan berbahasa, seperti diskusi akademik daring dan komunikasi institusional. Pergeseran ini mencerminkan perubahan norma

kebahasaan sebagai dampak dari dominasi media digital sebagai ruang utama interaksi sosial (Kohar et al., 2025; Manurung et al., 2025).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 2, upaya pelestarian bahasa Indonesia di era digital memerlukan strategi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Penguatan literasi digital menjadi langkah fundamental yang perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran berbahasa, etika komunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital (Syahputri et al., 2025; Ati et al., 2020; Sari et al., 2022).

Optimalisasi konten lokal melalui komunitas daring juga memiliki peran strategis dalam memperkuat eksistensi bahasa Indonesia di ruang digital. Kreator konten, komunitas literasi, dan media digital berbasis lokal dapat berfungsi sebagai agen pelestarian bahasa dengan menghadirkan konten yang komunikatif serta sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti regulasi kebahasaan di ruang publik digital serta kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan inklusif, menjadi faktor pendukung yang tidak terpisahkan. Sinergi antara masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia (Silalahi, 2025; Manurung, A. M. et al., 2024; Pratama et al., 2024).

Perbandingan antara standar bahasa Indonesia dan realitas komunikasi digital sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan adanya pergeseran karakter komunikasi yang semakin fleksibel, informal, dan visual. Pergeseran ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi dan tidak dapat sepenuhnya dihindari. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Indonesia tidak dimaksudkan untuk membatasi inovasi digital, melainkan untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Bahasa Indonesia perlu diposisikan sebagai bahasa yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan, namun tetap memiliki batasan normatif yang menjaga kejelasan makna, kesantunan, dan kewibawaannya sebagai bahasa nasional (Amelia et al., 2024; Sundary & Fauzah, 2024; Ilham et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan multidisipliner. Upaya pelestarian bahasa tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan harus menjadi gerakan kolektif yang berlandaskan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial. Melalui integrasi literasi digital, kebijakan kebahasaan, dan partisipasi aktif masyarakat, bahasa Indonesia diharapkan tetap mampu mempertahankan fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif, identitas nasional yang kuat, serta sarana pembentukan karakter bangsa di tengah arus digitalisasi global (Manurung et al., 2025; Syahputri et al., 2025; Huda et al., 2025).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dinamika penggunaan bahasa Indonesia di era digital, dapat disimpulkan bahwa transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi masyarakat yang secara langsung memengaruhi kualitas dan karakter penggunaan bahasa Indonesia. Tantangan kebahasaan di ruang digital tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran berbahasa serta terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Dalam penelitian Manurung et al. (2025) ditegaskan bahwa pergeseran norma kebahasaan mencerminkan ketidakseimbangan antara kemampuan teknis dalam memanfaatkan teknologi digital dan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan, ilmu pengetahuan, media massa, dan komunikasi publik, serta mengancam kewibawaan bahasa sebagai simbol identitas dan pemersatu bangsa. Pelestarian bahasa Indonesia di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Kebijakan kebahasaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi perlu diimplementasikan secara sistematis, antara lain melalui regulasi penggunaan bahasa di media digital, penguatan literasi digital yang berorientasi pada kesadaran berbahasa, serta promosi konten lokal berkualitas yang bersifat edukatif dan komunikatif.

Penguatan literasi digital yang selaras dengan kaidah bahasa serta optimalisasi konten digital berbasis lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia. Kesadaran kolektif, regulasi yang adaptif, pendidikan yang memadai, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggerus, melainkan justru memperkaya dan memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, medium ekspresi budaya, dan simbol identitas bangsa di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Adiba, M. A. M., & Imansari, N. G. (2023). Analisis reportase media massa di era digital: Tantangan, peluang, dan dampaknya pada pandangan khalayak. *Jourmics: Journal of Media and Communication Studies*, 2(1), 11-20.
- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 249-257.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi pembelajaran dan pengajaran menulis bahasa Indonesia: Tantangan di era revolusi industri 4.0. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 36-45.
- Huda, A. I. N., Nisa, A. F., & Masjid, A. A. (2025). Digitalisasi dan bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 551-558.

- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1-11.
- Kohar, A., Wicaksono, A., Abas, F., Muhammad, & Awalia, F. (2025). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial: Implementasi di marketing STIE Ganesha. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 4(2), 372-380.
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Limbong, M. Z. R. B., & Sinurat, S. (2024). Pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456.
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika bahasa Indonesia di era digital: Antara perkembangan linguistik dan tantangan preservasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248-257.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1-9.
- Pratama, R. S., Aditya, F., Daely, V. G., & Febriana, I. (2024). Peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 65-71.
- Salsa Bila, S. (2025). Tantangan pengajaran ilmu sharf di era digital: Analisis dan solusi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 342-349.
- Sari, N. W. E., Sukanadi, N. L., Suparsa, I. N., Susrawan, I. N. A., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3351-3356.
- Silalahi, M. D. (2025). Tantangan dan strategi pelestarian bahasa Indonesia dalam era digital. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 1082-1089.
- Sunday, L., & Fauzah. (2024). Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11295-11303.
- Syahputri, A., Siregar, M. E., & Joharis, M. (2025). Literasi bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 179-185.